

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode penting pada masa tumbuh kembang anak yaitu pada usia balita. Kelompok usia balita adalah kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, masalah kesehatan yang terjadi saat usia balita sangat mempengaruhi kualitas kehidupan di kemudian hari.⁽¹⁾ Pada usia balita terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga balita membutuhkan asupan gizi seimbang serta berkualitas baik. Asupan zat gizi balita yang tidak tercukupi menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya pertumbuhan serta perkembangan yang optimal.⁽¹⁾

Penilaian status gizi melalui pengukuran antropometri menjadi salah satu bentuk upaya dalam mendeteksi masalah gizi yang terjadi pada balita di suatu masyarakat atau komunitas.⁽²⁾ Salah satu pengukuran antropometri untuk mengetahui status gizi balita yaitu menggunakan indeks berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB).⁽³⁾ Salah satu masalah gizi yang dapat diketahui melalui pengukuran dengan indeks BB/PB atau BB/TB pada balita yaitu gizi kurang. Gizi kurang merupakan suatu kondisi kekurangan gizi yang menyebabkan berat badan tidak sesuai dengan pertumbuhan tinggi badan.⁽⁴⁾

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), seorang anak dapat dikategorikan gizi kurang jika nilai pengukuran berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) berada pada rentang minus 3 Standar Deviasi sampai dengan di bawah minus 2 Standar Deviasi ($-3 \text{ SD} \leq < -2 \text{ SD}$).⁽⁴⁾ Sebagai salah satu masalah kesehatan yang ada di masyarakat, Gizi kurang memberikan berbagai dampak seperti peningkatan risiko kesakitan dan kematian.⁽³⁾ Gizi kurang pada balita dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang, gangguan

fungsi kognitif, dan penurunan fungsi sistem imunitas. Pada usia selanjutnya, wasting yang tidak teratasi saat balita dapat memunculkan risiko terganggunya *intellectual performance*, kapasitas kerja, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif.⁽⁵⁾

Menurut data *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita gizi kurang di dunia pada tahun 2020 sebesar 6,7% dan terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 6,8% yang diperkirakan sebanyak 45 juta balita gizi kurang.^(6,7) Berdasarkan data UNICEF/WHO/World Bank Group (2023), 70% balita gizi kurang di dunia berasal dari Asia. Regional Asia Tenggara menjadi kawasan dengan angka kejadian balita wasting tertinggi di antara kawasan klasifikasi WHO yaitu sebesar 14,7%.⁽⁷⁾

Secara nasional di Indonesia, prevalensi balita gizi kurang berdasarkan Riskesdas tahun 2018 yaitu 13,8% balita mengalami gizi kurang.⁽⁸⁾ Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yaitu 7,1% dan tahun 2022 prevalensi masalah gizi di Indonesia yaitu 7,7% balita gizi kurang.^(9,10) Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yaitu 6,4% mengalami gizi kurang.⁽¹¹⁾

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 prevalensi status gizi balita usia 0-59 bulan di Provinsi Sumatera Barat yaitu 15,4% balita mengalami gizi kurang.⁽¹²⁾ Pada tahun 2021 berdasarkan laporan SSGI diketahui di Sumatera Barat terdapat 7,4% balita mengalami gizi kurang berdasarkan indek (BB/PB) dan pada tahun 2022 yaitu 7,5% balita gizi kurang.^(9,10) Berdasarkan SKI tahun 2023 prevalensi gizi kurang yaitu sebanyak 7%.⁽¹¹⁾

Untuk Kota Padang, berdasarkan SSGI tahun 2021 prevalensi gizi kurang yaitu 6,3% dan 8,1% pada tahun 2022.^(9,10) Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2022) menurut Kecamatan dan Puskesmas Kota Padang

didapatkan populasi balita banyak di Puskesmas Andalas 4.796 balita dan Puskesmas Lubuk Buaya 4.293 balita.⁽¹³⁾ Untuk prevalensi balita gizi kurang di Puskesmas Lubuk Buaya pada tahun 2021 sebanyak 173 (4%) sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 363 (7,7%) jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Lubuk Buaya selama 6 bulan terakhir dari bulan Januari-Agustus 2023 prevalesi kejadian gizi kurang sebanyak 256 balita. Untuk daerah Pasir Nan Tigo yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya jumlah balita gizi kurang yaitu 16,3%.

Faktor penyebab terjadinya masalah gizi pada balita disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi gizi pada balita yaitu tidak adekuat intake makanan yang mengandung energi dan protein yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang, kurangnya pengetahuan terhadap makanan bernutrisi, dan penyakit infeksi.^(15,16)

Asupan gizi balita sangat mempengaruhi status gizi balita, asupan zat gizi pada makanan yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah gizi. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam makanan seimbang adalah keanekaragaman pangan. Prinsip keanekaragaman yang dimaksud adalah keanekaragaman jenis pangan termasuk proporsi makanan yang seimbang, dalam jumlah yang cukup, tidak berlebihan dan dilakukan secara teratur.⁽¹⁷⁾

Anak balita harus memiliki keseimbangan gizi yaitu antara makanan yang masuk ke dalam tubuh (*nutrition intake*) dengan kebutuhan tubuh (*nutrition output*) akan zat gizi diantara asupan energi dan protein.⁽¹⁷⁾ Anak yang makanannya tidak cukup baik maka daya tahan tubuhnya akan melemah dan akan mudah terserang

penyakit.⁽¹⁷⁾ Anak yang sakit maka berat badannya akan menjadi turun sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi dari anak tersebut.⁽¹⁷⁾

Menurut Ariani, (2017) pada usia balita pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat yang membutuhkan zat gizi yang berkualitas tinggi dan mencukupi kebutuhan. Balita merupakan kelompok rawan gizi yang rentan mengalami kelainan gizi karena kebutuhan nutrisinya tidak terpenuhi. Konsumsi makanan berperan penting dalam kecerdasan dan pertumbuhan fisik anak, sehingga konsumsi makanan sangat berperan penting terhadap status gizi balita agar anak tidak mengalami permasalahan gizi.⁽¹⁸⁾

Asupan gizi yang tidak tercukupi dapat menyebabkan energi, protein, vitamin, dan mineral tidak dapat digunakan secara efektif, sedangkan protein dapat membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh.⁽¹⁹⁾ Kuantitas dan kualitas pada makanan dan minuman yang dikonsumsi dapat mempengaruhi status gizi. Makanan yang baik merupakan makanan yang memiliki gizi seimbang terutama pada kandungan energi dan protein. Menurut penelitian Pujianto, dkk (2022), kurangnya konsumsi energi dan protein menjadi faktor yang meningkatkan terjadinya gizi kurang.⁽²⁰⁾

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita adalah pola asuh, ketahanan pangan keluarga yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga, kondisi ekonomi, pendidikan dan pengetahuan ibu terhadap makanan, kesehatan, dan sanitasi lingkungan.^(15,16)

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak. Pola asuh terdiri dari pola asuh makan, kesehatan, kebersihan, dan psikososial.⁽²¹⁾ Menurut Laili Midu, (2020) Pola asuh ibu yang kurang

baik menyebabkan terjadinya tumbuh kembang balita yang juga tidak baik. Status gizi menjadi salah satu indikator tumbuh kembang balita. Status gizi balita yang tidak normal dikaitkan dengan pola asuh ibu yang kurang sesuai.⁽²²⁾

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tumbuh, berkembang serta hidup di kawasan pesisir antara wilayah darat dan laut. Nelayan sering dikategorikan dengan keluarga miskin atau keluarga ekonomi rendah. Sumberdaya kelautan serta perikanan yang merupakan potensi dengan relatif besar belum mampu mensejahterakan bagi masyarakat nelayan.⁽²³⁾

Anak-anak dari keluarga ekonomi rendah dalam pemenuhan konsumsi energi dan protein lebih rendah dibandingkan dengan keluarga berada.⁽²⁴⁾ Hal ini akan mengakibatkan terjadinya rawan gizi kurang. Berdasarkan studi menunjukkan anak-anak yang kekurangan gizi akan berperawakan pendek dan lebih kurus, jika defisiensi gizi berlangsung lama dan semakin parah, maka pertumbuhan tinggi badan akan terganggu bahkan proses pendewasaan pun juga bisa terganggu.⁽²⁵⁾

Kota Padang memiliki 23 Puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas Lubuk Buaya. Wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya berada di kecamatan Koto Tangah yang terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Lubuk Buaya, Batang Kabung-Ganting, Pasir Nan Tigo, dan Parupuk Tabing. Dari survei yang telah dilakukan kelurahan Pasir Nan Tigo merupakan daerah yang dekat dengan tepi pantai dan rata-rata pekerjaan masyarakat adalah nelayan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada 10 anak balita di Kelurahan Pasir Nan Tigo, 6 balita (60%) diantaranya mempunyai status gizi kurang dilihat dari nilai Z-Score BB/TB yang di dapat dari berat badan dan tinggi badan. Berdasarkan wawancara dengan ibu yang mempunyai anak dengan status gizi kurang

tersebut didapatkan bahwa pola asuh makan dan konsumsi balita tidak terpenuhi (<80% AKG), tingkat kebersihan yang kurang, dan tidak rutin membawa balita untuk memeriksakan kesehatannya ke petugas kesehatan. Sedangkan 4 orang balita yang tidak mengalami gizi kurang, ibu balita mengatakan selalu memeriksakan kesehatan balita ke petugas kesehatan dan ibu balita memiliki pola asuh makan, kebersihan, dan psikososial yang tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang pada paragraf sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Kurang Anak Usia 12-59 Bulan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Pasir Nan Tigo Kota Padang Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Kurang Anak Usia 12-59 Bulan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Pasir Nan Tigo Kota Padang Tahun 2023”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan status gizi kurang anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan di Kelurahan Pasir Nan Tigo Kota Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi status gizi kurang (BB/TB) pada anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.



2. Diketahui asupan zat gizi makro pada anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.
3. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh makan pada anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.
4. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh kesehatan pada anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.
5. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh kebersihan pada anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.
6. Diketahui hubungan asupan zat gizi makro dengan status gizi kurang anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.
7. Diketahui hubungan pola asuh makan dengan status gizi kurang anak 12-59 bulan masyarakat nelayan.
8. Diketahui hubungan pola asuh kesehatan dengan status gizi kurang anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.
9. Diketahui hubungan pola asuh kebersihan dengan status gizi kurang anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa kontribusi pada ilmu pengetahuan dan dapat berguna sebagai rujukan literatur ilmiah bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan status gizi kurang anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi puskesmas mengenai hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan status gizi kurang pada masyarakat nelayan sehingga dapat meningkatkan status gizi anak balita.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Khususnya untuk Prodi Gizi terkait asupan zat gizi makro dan pola asuh pada balita gizi kurang.

3. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman dalam menganalisis hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan status gizi kurang dan menambah pengalaman baru dalam bidang penelitian.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan orang tua balita tentang hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan status gizi balita.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan zat gizi makro dan pola asuh dengan status gizi kurang anak usia 12-59 bulan masyarakat nelayan di Kelurahan Pasir Nan Tigo. Variabel independen dalam penelitian ini adalah asupan zat gizi makro dan pola asuh sedangkan variabel dependen adalah status gizi kurang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *cross sectional*.